

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya, misalnya nilai moral, nilai keagamaan, dan nilai budaya dari sebuah peradaban masyarakatnya. Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling bergantung.

Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan, dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan, unsur amanat itu sendiri, gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro, 2007: 321).

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya,

makna yang disarankan lewat cerita. Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama (Nurgiyantoro, 2007: 320).

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dikolaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. keberadaan sastra yang demikian itu menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosial (Jabrohim, 2001: 61).

Novel *Pukat Serial Anak-Anak Mamak (PSAM)* karya Tere Liye merupakan novel ketiga dari novel Tetralogi Serial Anak-Anak Mamak. Hanya karena munculnya acak, novel *PSAM*, merupakan novel kedua yang terbit. Novel *PSAM* merupakan lanjutan dari novel *Burlian Serial Anak-Anak Mamak*. Novel ini lahir dari tangan seorang sastrawan, yang produktif dan kreatif.

Keunggulan dari novel *PSAM* adalah ceritanya yang diangkat dari kehidupan nyata. Novel ini mengisahkan tentang memahami nilai moral, kejujuran, persahabatan, dan kreativitas, yang dikemas dalam sebuah kecerdasan spiritual yang jernih. Selain itu, novel *PSAM* juga menggambarkan

tentang kasih sayang ibu kepada anaknya dan seorang anak tidak boleh membenci ibunya (durhaka).

Pukat merupakan tokoh utama dalam novel *PSAM* tersebut. Seluruh keluarga Mamak menjuluki Pukat sebagai si anak pandai dan panjang akal karena rajin mencari tahu jawaban atas segala pertanyaan. Sifat tersebut berbeda dari Burlian yang dianggap si tukang tanya, meski dia dijuluki anak spesial. Karena pandai dan hampir tahu segala rupa, secara alamiah Pukat tumbuh menjadi anak yang bijak dan jujur. Meski begitu ada kala dia juga kurang sabar, enggan mengalah, bahkan bila perlu ngotot demi memegang prinsip yang dianggapnya benar.

Ketika Pukat kelas 5 hingga lulus SD. Dalam dua tahun itu dia mengalami sejumlah peristiwa dramatik yang amat berbekas sekaligus membentuk mentalnya menuju masa pertumbuhan hingga dewasa. Kala itu, misalnya dia bersama Burlian untuk pertama kali diajak ayah naik kereta api mengunjungi pamannya di kota kabupaten. Malang, persis ketika masuk terowongan panjang, kereta mereka dibajak dan para penumpangnya dirampok secara terencana.

Setelah saling olok dan bantah-bantahan, Pukat akhirnya bermusuhan amat sengit dengan kawan dekat sekaligus pahlawan permainan bola air mereka, Raju. Bersama Can dan Burlian, dia juga nyaris mati terbakar hidup-hidup ketika ayahnya bersama para tetangga membuka hutan untuk dijadikan ladang. Kampung mereka juga sempat dilanda banjir dan menyengsarakan semua penduduknya.

Di masa kanak-kanak itu Pukat belajar arti kejujuran, kerja keras, rasa tabah, kasih sayang orang tua, persahabatan, berani bertindak, menghargai rezeki, sekalian belajar perbedaan pertumbuhan anak laki-laki dan perempuan, serta betapa panjang dan mengesankan perjalanan segenggam beras sampai akhirnya menjadi nasi yang siap disantap.

Pukat mengenang masa-masa pertumbuhan itu dalam perjalanan pulang dua belas jam dari Amsterdam ke Jakarta, ketika dirinya di luar dugaan menemukan jawaban atas teka-teki dari uaknya yang seumur hidup jadi pertanyaan besar dalam dirinya dari surat yang dikirim Burlian dari Tokyo. Pertanyaan itu ialah “Apa harta karun paling berharga di kampung ini?” Penemuan itulah yang memberi dia energi untuk mudik menziarahi pusara uaknya dan menyatakan dirinya telah menemukan rahasia atas limpahan kasih sayang yang selama ini memberkatinya.

Dalam novel *PSAM* tokoh utama dalam menghadapi masalah selalu bersikap bijaksana dan menyelesaikan masalah itu dengan menggunakan pertimbangan secara moral, karena semua tindakan sosial di dalam masyarakat pada dasarnya dilandasi oleh moral.

Novel tersebut juga menampilkan nilai-nilai kehidupan dalam penceritaannya, terutama yang berhubungan dengan aspek moral dalam kehidupan bermasyarakat sangat perlu untuk diterapkan karena dalam kehidupan di masyarakat perilaku manusia selalu dibatasi sesuai dengan peraturan-peraturan di mana individu itu berada. Oleh karena itu perbuatan manusia dipandang dari baik dan buruk, benar dan salah, berdasarkan etika

moral dalam beragama, moral dalam kehidupan masyarakat dan moral dalam kehidupan keluarga terhadap individu itu berada. Masalah yang diangkat dalam novel *PSAM* adalah aspek moral keagamaan, kekeluargaan, dan individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam permasalahan aspek moral dalam novel *PSAM* karya Tere Liye yang dikaji dengan tinjauan sosiologi sastra. Gambaran pergaulan tokoh utama yang dijelaskan dalam novel ini didahului dengan analisis struktur yang meliputi tema, alur, tokoh dan latar. Analisis aspek moral dalam novel *PSAM* Karya Tere Liye akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini mengarah pada upaya untuk mendeskripsikan unsur-unsur struktural yang membangun novel *PSAM* Karya Tere Liye yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar. Selanjutnya akan dianalisis wujud makna aspek moral yang terdapat di dalamnya.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *PSAM* karya Tere Liye?
2. Bagaimana aspek moral dalam novel *PSAM* dengan tinjauan sosiologi sastra?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. mendeskripsikan struktur yang membangun novel *PSAM* karya Tere Liye yang meliputi tema, alur, penokohan dan latar;
2. mendeskripsikan aspek moral yang terkandung dalam novel *PSAM* karya Tere Liye dengan Tinjauan Sosiologi sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap aspek moral dalam sebuah novel.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi peneliti karya sastra Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

- c. Memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang sosiologi sastra.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keaslian atau keotentikan penelitian ini perlu adanya tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka adalah urian sistematis tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sangidu, 2004: 10). Tinjauan pustaka memiliki fungsi untuk mengembangkan secara sistematis penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang sastra yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, sebuah penelitian memerlukan keaslian baik itu penelitian tentang sastra maupun bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayutika Setyawan (2009) yang berjudul “Kontradiksi Sosial dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *Pabrik* karya Putu Wijaya terkandung empat macam kontradiksi sosial, yaitu meliputi (1) kontradiksi sikap adalah perbedaan sikap pemilik pabrik dengan sikap para buruh, (2) kontradiksi berpikir terjadi pada para tokoh untuk menyelesaikan masalah dalam bekerja, (3) kontradiksi ekonomi karena faktor pekerjaan dan terjadi pada sebagian orang sebagai penguasha sebagai pemilik pabrik dan pekerja sebagai buruh, dan (4) mayoritas anggota masyarakat adalah orang miskin atau orang-orang kelas ekonomi menengah ke bawah. Adapun minoritas orang kaya adalah orang-orang yang memiliki ekonomi kelas atas.

Banyak orang-orang miskin disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yakni novel dan persamaan penggunaan pendekatan yakni menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan empat macam kontradiksi yaitu kontradiksi sikap, kontradiksi berpikir, kontradiksi ekonomi, dan kontradiksi masalah mayoritas dan minoritas di dalam kehidupan sosial. Sedangkan penelitian ini memaparkan aspek moral yang terdapat dalam novel *PSAM*.

Dwi Maftuhatus-Solikhah (2009) melakukan penelitian untuk skripsinya dengan judul “Aspek Moral dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitiannya (1) totalitas makna diperoleh dari hubungan antara alur, latar, penokohan, dan tema. Tema dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado adalah keteguhan seseorang dalam menghadapi masalah hidup akan menghasilkan kebahagiaan, dan perkembangan alurnya di ceritakan secara beruntut dari awal sampai akhir cerita. Penokohan digambarkan tokoh sentral yang dipegang oleh Indayati dan Petruk yang diungkapkan melalui analisis secara sosiologi, fisiologi, dan psikologi. (2) secara sosiologi aspek moral dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado yang ditinjau secara sosiologi mengungkapkan sikap kemasyarakatan antartokoh, yaitu meliputi (1) aspek moral kemanusiaan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado menjelaskan

penyimpangan aspek moral kemanusiaan dan aspek moral kemanusiaan yang diukur berdasarkan a) hubungan manusia dengan masyarakat, b) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan c) hubungan manusia dengan Tuhan, 2) aspek moral pergaulan dalam *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado menjelaskan masalah pergaulan bebas yang mengakibatkan seorang melakukan perbuatan yang melanggar hukum, 3) aspek moral keadilan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado menjelaskan tentang ketidakadilan yang didapatkan tokoh utama Indayati dan tokoh tambahan Petruk, 4) aspek moral keagamaan dalam novel *Mimi Lan Mintuna* menjelaskan tentang kurangnya pendidikan agama dalam keluarga yang mengakibatkan seseorang melupakan adanya Tuhan seperti yang di alami Petruk dan keluarganya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terdapat pada kajian yang diteliti yakni sama-sama meneliti aspek moral dan pendekatan yang digunakan yakni tinjauan sosiologi sastra.

Deddy Setiawan (2010) dalam penelitian yang berjudul “Disorganisasi Keluarga dalam novel *Projo* Karya Arswendo Atmowiloto: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis struktural, tema dalam novel ini adalah cinta kasih merupakan faktor terpenting dalam keluarga. Alur novel ini menggunakan alur maju atau progresif. Tokoh utamanya adalah Projo dan Brojo, sedangkan tokoh tambahannya adalah Wisuni, Zul, Iil/Elok Savitri, Evi, Gaga, dan Syam. Latar dalam novel ini menggunakan latar tempat daerah Jakarta dan daerah Tegal. Latar waktu

ketika Indonesia sedang mengalami kemajuan di bidang pembangunan, yakni kurun waktu tahun 1995 sampai 1997. Latar sosial yang digambarkan adalah kehidupan masyarakat di kota Jakarta (di dalamnya terdapat masalah-masalah sosial yang terjadi, termasuk disorganisasi keluarga). Wujud disorganisasi keluarga dalam novel Projo & Brojo Karya Arswendo Atmowiloto adalah perselingkuhan dalam keluarga, yang menyebabkan (1) tidak terpenuhinya fungsi melindungi, (2) tidak terpenuhinya fungsi cinta kasih, dan (3) tidak terpenuhinya kebutuhan biologis.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya yakni novel dan persamaan penggunaan pendekatan yakni menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam penelitian tersebut peneliti mendeskripsikan disorganisasi keluarga tentang perselingkuhan dalam keluarga akibatnya tidak terpenuhi fungsi melindungi, cinta kasih, dan kebutuhan biologis, sedangkan penelitian ini memaparkan aspek moral yang terdapat dalam novel *PSAM*.

Mayasari Wahyu Galih (2010) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Moral dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Sosiologi sastra”. Hasil penelitiannya yaitu novel *Midah Simanis Bergigi Emas* adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual dapat mengalami hal-hal yang tidak dialami oleh orang awam. Alur novel *Midah Simanis Bergigi Emas* yaitu *flas back* atau sorot regresif. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Midah Simanis Bergigi Emas* ada beberapa tokoh yakni Bowo sebagai tokoh utama dan tokoh

tambahan terdiri dari Erna, Yangti, Aida, Putri, dan Paris. Latar novel *Midah Simanis Bergigi Emas* di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung), dan di luar negeri (Amerika Serikat, Singapura, dan Tibet). Hasil penelitiannya yang menggunakan sosiologi sastra. Khususnya aspek kecerdasan spiritual tokoh Bowo adalah (1) indikasi kecerdasan spiritual tokoh Bowo, yakni terlahir sebagai bayi kuning, memiliki neptu Jawa tinggi, lahir sebagai bayi fajar, pandai berbicara dan berhitung di usia 10 bulan, melihat makhluk halus untuk pertama kalinya di usia tiga tahun dan perjalanan hidup yang penuh dengan cobaan, (2) kecerdasan spiritual tokoh Bowo, yakni bermimpi bertemu seorang kakek berjenggot panjang dan menyuruh pergi ke arah timur dan mampu membaca aura orang lain.

Endah Juliana (2011) melakukan penelitian untuk skripsinya yang berjudul “Aspek Sosial dalam novel *Di Bawah Langit* karya Opick dan Taufiqurrahman Al-Azizy: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis struktural novel *Di Bawah Langit* yaitu tema tentang perjuangan kasih sayang dan kehidupan miskin dipesisir yang dikemas dalam perspektif keagamaan. Alur novel *Di Bawah Langit*, yaitu alur maju (progresif). Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh utama yaitu Gelung dan tokoh lainnya yaitu Kyai Ahmad, Jaelani, Maysaroh, Yusuf, dan Keling. Latar dapa novel *Di Bawah Langit* dibagi tiga bagian yaitu latar tempat di Dusun Glagah, latar waktu terjadi pada pagi hari, siang hari, dan malam hari, dan latar sosial yaitu kehidupan masyarakat muslim yang masih peduli antar sesama orang miskin yang membutuhkan bantuan.

Hasil penelitian berdasarkan aspek sosial dalam novel *Di Bawah Langit* dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ditemukan dua jenis aspek sosial, yaitu (1) faktor ekonomi, dan (2) faktor kasih sayang. Aspek sosial dari faktor ekonomi yang menonjol yaitu kemiskinan masyarakat di pesisir pantai dan bekerja sebagai nelayan. Kemiskinan membuat anak-anak mencopet demi membantu orang yang mengalami kesulitan. Faktor kasih sayang meliputi dua hal, yaitu 1) adanya rasa kasih sayang dalam keluarga. Perasaan kasih sayang dan perhatian yang ditujukan oleh Kyai Ahmad terhadap anak-anak yatim piatu, 2) kasih sayang terhadap kekasih. Cinta Gelung terhadap Maysaroh sangat besar.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yang telah dilakukan adalah sama-sama menggunakan tinjauan sosiologi sastra sebagai pendekatannya. Selain itu persamaan yang lain adalah sama-sama mengkaji masalah moral. Perbedaannya adalah objek yang diteliti. Penelitian ini berusaha mengungkapkan aspek moral yang terdapat dalam novel *PSAM* dengan tinjauan sosiologi sastra. Dengan demikian, originalitas penelitian yang dilakukan penulis ini dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Novel dan unsur-unsurnya

Nurgiyantoro (2007: 4) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur

instrinsiknya seperti peristiwa, plot, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja juga bersifat imajinatif. Selain itu, Semi (1988: 32) mengungkapkan bahwa novel adalah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel adalah bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri. Secara garis besar novel memiliki hubungan keterkaitan yang erat dengan cerpen. Kedua bentuk karya sastra tersebut menuntut penggambaran suatu kehidupan imajinatif yang mendasar pada kehidupan nyata. Penggambaran pada novel dapat tercipta dengan adanya tokoh-tokoh yang berkarakter berjalan pada alur yang runtut dan sesuai, kemudian berakhir setelah adanya satu klimaks.

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (2007: 20) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra sebagai berikut. Unsur-unsur pembangun itu sendiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita itu terdiri atas alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol imaji, dan cara-cara pemilihan judul.

a) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dari sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan

karya. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah ‘konflik’ dan ‘klimak’ (Stanton, 2007: 26).

b) Karakter (Penokohan)

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu yang muncul dalam cerita. Yang kedua, karakter yang merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu (Stanton, 2007: 33).

c) Latar (Setting)

Latar atau *setting* merupakan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, sementara yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca atau satu periode sejarah (Stanton, 2007: 35).

d) Tema

Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita sehingga bagian awal dan akhir cerita menjadi sesuai dan memuaskan pembaca (Stanton, 2007: 36-37).

2. Teori Strukturalisme

Secara etimologi, struktur berasal dari kata *structura* (bahasa Latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Secara definitif, strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antara hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, di pihak lain hubungan antara unsur (unsur) dengan totalitasnya (Ratna, 2003: 91).

Pendekatan struktural dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar unsur signifikasinya (Jabrohim, 2001: 62). Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian.

Menurut Teeuw (1984: 135-136) strukturalisme sastra adalah pendekatan yang menekankan unsur-unsur di dalam segi intrinsik karya sastra. Tanpa analisis demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Tujuan analisis struktural itu sendiri adalah membongkar, memaparkan secermat

mungkin keterkaitan dan keterjalinan dari berbagai aspek yang secara bersama-sama membentuk makna.

Menurut Piaget (dalam Al-Ma'ruf, 2010: 20), strukturalisme adalah semua doktrin atau metode yang dengan suatu tahap abstraksi tertentu menganggap objek studinya bukan hanya sekadar sekumpulan unsur-unsur yang terpisah-pisah, melainkan suatu gabungan unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain sehingga yang satu tergantung pada yang lainnya dan hanya dapat didefinisikan dalam dan oleh hubungan perpadanan dan pertentangan dengan unsur-unsur lainnya dalam suatu keseluruhan.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 37) langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut:

- a. mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar, dan alur.
- b. menggali unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar, dan alur.
- c. mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar dan alur.
- d. menghubungkan masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar dan alur.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur sastra. Karya sastra merupakan suatu struktur otonom yang dapat dipahami sebagai suatu

kesatuan bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. Masing-masing unsur dalam karya sastra mempunyai kepaduan yang utuh yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang padu.

Unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar. Pembahasan struktur novel *PSAM* karya Tere Liye menggunakan strukturalisme menurut Nurgiyantoro.

3. Teori Sosiologi sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti sama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, dan perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/ socius* berarti masyarakat, *logi/ logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003: 1).

Menurut Damono (1987a: 1), sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang memiliki

golongannya (Damono, 1987b: 14). Karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi.

Damono (2002: 3) menyatakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan telaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial di luar sastra.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Dalam hal ini karya sastra dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar karya empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami dan

menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003: 25).

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis sosiologi sastra bertujuan untuk memaparkan dengan cermat fungsi dan keterkaitan antarunsur yang membangun sesuatu karya sastra dari aspek pengarang, pembaca, dan gejala sosial yang ada.

Ratna (2003: 331) menyatakan bahwa sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usulnya. Dipicu oleh kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain, satu-satunya cara adalah mengembalikan karya sastra ke tengah-tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat dan dengan demikian harus diteliti dalam kaitannya dengan masyarakat, sebagai berikut.

1. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjek tersebut adalah anggota masyarakat.

2. Karya sastra hidup dalam masyarakat, menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat, yang pada gilirannya juga difungsikan oleh masyarakat.
3. Medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat, yang dengan sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.
4. Berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat-istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat sangat berkepentingan terhadap ketiga aspek tersebut.
5. Sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra yang masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial, Wellek dan Warren (1995: 111) membagi sosiologi sastra sebagai berikut.

- 1) Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra.
- 2) Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

- 3) Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, sejauh mana sastra ditemukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Dari beberapa pendekatan tersebut di atas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren yaitu sosiologi karya sastra, yakni memasalahkan suatu karya sastra, yang menjadi pokok telaah adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.

4. Pengertian Moral

Seorang pengarang dalam menciptakan karya sastranya, tentu saja tidak pernah terlepas dari gambaran norma tingkah laku pengarang sebagai cerminan dari perbuatan manusia. Dalam hal ini sebuah novel yang diciptakan pengarang, mengandung nilai moral sebagai gambaran tingkah laku manusia.

Moral merupakan sesuatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna tersebut disampaikan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2007: 320). Hal itu berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 335-339), bentuk penyampaian secara langsung artinya moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada

pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya, bentuk penyampaian secara tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lain.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu sering disebut hati (Hadiwardoyo, 1994: 13). Berdasarkan hal itu, moral dapat dilihat dari dua segi yaitu segi batiniah (hati) dan segi lahiriah (perbuatan). Jadi, dapat dikatakan bahwa moral merupakan perwujudan sesuatu perbuatan manusia baik atau buruk yang didasari oleh sikap batin (hati).

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia (Poespoprodjo, 1988: 102).

Poespoprodjo (1988: 137-142) selanjutnya menjelaskan faktor-faktor penentu moralitas dapat kita bicarakan melalui jalan sebagai berikut.

a. Perbuatan sendiri, atau apa yang dikerjakan oleh seorang.

Moralitas terletak pada kehendak, dalam persetujuan ada apa yang disodorkan kepada kehendak sebagai moral baik atau buruk. Apabila perbuatan yang dikehendaki itu buruk menurut hakikatnya, pastilah buruk perbuatan menghendakinya. Apabila perbuatan yang dihendaki itu baik menurut hakikatnya, dan apabila tidak terdapat sesuatu yang

lainnya lagi yang menyebabkan perbuatan itu buruk, pastilah baik perbuatan menghendaknya itu. Misalnya, pencurian bukan sekadar mengambil, melainkan mengambil milik orang lain melawan kehendak yang benar dari si pemilik. Apabila kita tambah hal itu dijalankan dengan kekerasan dan menakut-nakuti, jadilah perampokan. Apabila dikerjakan di laut atau di udara, jadilah perompakan, pembajakan, dan lain-lain.

b. Motif, atau mengapa ia mengerjakan hal itu.

Motif adalah apa yang dimiliki si pelaku dalam pikirannya ketika ia berbuat, apa yang secara sadar ia sodorkan sendiri untuk dicapai dengan perbuatannya sendiri. Motif dapat memberikan kualitas moral pertama pada suatu perbuatan yang indiferen, baik kualitas baik maupun buruk. Misalnya, seseorang yang meminjam uang dengan maksud kuat untuk tidak pernah mengembalikan uang tersebut, bukanlah seorang peminjam, melainkan seorang pencuri.

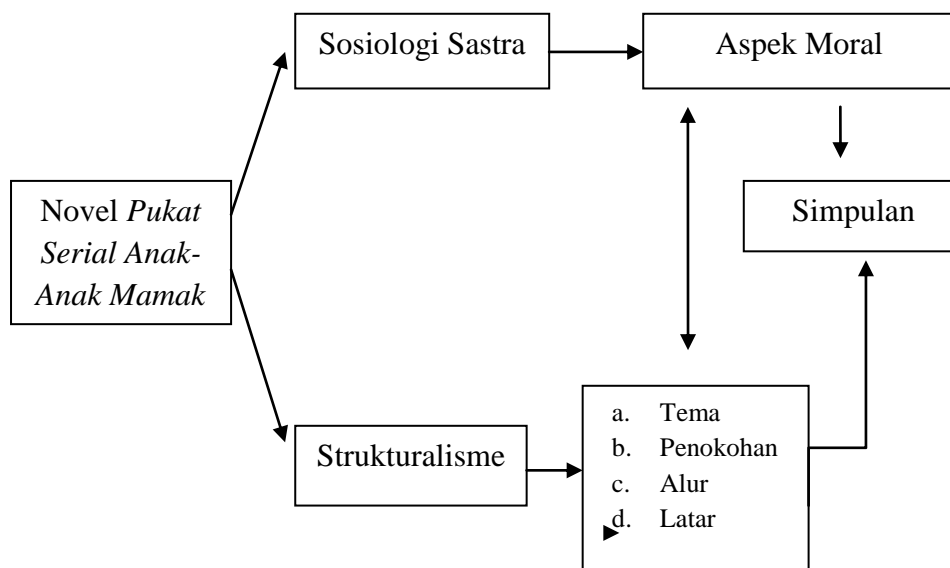
c. Keadaan, atau bagaimana, di mana, kapan, dan lain-lain, ia mengerjakan hal ini.

Suatu keadaan (kondisi) mempengaruhi suatu perbuatan sehingga membuat perbuatan tersebut mempunyai jenis moral yang berbeda. Misalnya, sumpah palsu dalam pengadilan bukan sekadar bohong, tetapi juga perkosaan terhadap agama dan keadilan. Orang yang berusaha hidup baik secara tekun dalam waktu yang lama dapat mencapai keunggulan moral yang biasa disebut keutamaan.

Keutamaan adalah kemampuan yang dicapai oleh seseorang untuk bersikap batin atau berbuat secara benar. Misalnya kerendahan hati, kepercayaan pada orang lain, keterbukaan, kebijaksanaan, ketekunan kerja, kejujuran, keadilan, keberanian, penuh harap, penuh kasih dan sebagainya (Hadiwardoyo, 1994: 21).

H. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Berikut ini digambarkan kerangka berpikir dalam penelitian sastra aspek moral dalam novel *PSAM* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra.



Novel *PSAM* dianalisis dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu sosiologi sastra dan analisis struktural. Yang dianalisis dengan Sosiologi sastra yaitu aspek moral, sedangkan dengan strukturalisme adalah mengenai

tema, penokohan, alur, dan latar. Jadi, hasil analisis sosiologi sastra mengenai aspek moral itu mempunyai keterkaitan dengan hasil analisis struktural yang meliputi tema, penokohan, alur, dan latar sehingga dapat ditarik kesimpulan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 35).

Menurut Aminuddin (1990: 16) metode kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Penelitian kualitatif melibatkan ontologi. Data yang dikumpulkan berupa kosakata, kalimat, dan gambar yang mempunyai arti (Sutopo, 2002: 35).

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus terperancang (*embedded case study*). Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa penelitian terperancang digunakan peneliti di dalam penelitiannya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Pada penelitian novel *PSAM* karya Tere Liye ini digunakan strategi terperancang karena peneliti telah menetapkan masalah tentang bagaimana

struktur pembentuk novel, bagaimana aspek moral dan tujuan penelitian sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena strategi ini difokuskan pada satu kasus yaitu aspek moral para tokoh dalam novel *PSAM*.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian sastra (Sangidu, 2004: 61). Objek penelitian ini adalah aspek moral dalam novel *PSAM* karya Tere Liye.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Sutopo (2002: 35) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekadar angka atau frekuensi. Data kualitatif yaitu data yang berupa kata, gambar, bukan angka-angka (Aminuddin, 1990: 16). Adapun data dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berwujud kata, frasa, kalimat, dan wacana dalam novel *PSAM* karya Tere Liye.

b. Sumber Data

Sumber data adalah bagian yang sangat penting dalam penelitian karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002: 49). Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diproses langsung dari sumbernya tanpa lewat perantara (Siswantoro, 2005: 54). Selain itu, sumber data primer adalah sumber asli, sumber pertama penyelidik. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *PSAM* karya Tere Liye, yang diterbitkan oleh Republika, Jakarta tahun 2010, cetakan pertama, tebal, vi+351 halaman.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi masih berdasar pada kategori konsep (Siswantoro, 2005: 54). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa artikel dari internet dan sumber data dari tangan kedua (atau dari tangan yang kesekian), yang bagi peneliti yang tidak mungkin berisi data yang se-asli sumber data primer. Dari sumber data sekunder akan dihasilkan data sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya data yang asli.

Dalam penelitian ini sumber data sekundernya berupa artikel dari internet yaitu “8 Cara Mengobati Patah Hati” by Tere Liye

<http://assalam-polban.blogspot.com/2011/08/sosok-penulis-tere-liye-html>, biografi Tere Liye dari e-mail darwisdarwis@yahoo.com, sedangkan sumber tertulis seperti skripsi Endah Juliana, 2011 dengan judul “Aspek sosial dalam novel *Di bawah Langit* karya Opick dan Taufiqurahman Al-Azizy: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Sumber tersebut mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Teknik kepustakaan yaitu studi tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian yang sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka (Moleong, 2005: 11).

Teknik catat dilakukan dengan mencatat secara teliti terhadap data primer yakni novel *PSAM* karya Tere Liye.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

- a) Pembacaan secara intensif terdapat sumber data yang mengacu pada objek penelitian yaitu membaca novel *PSAM* karya Tere Liye.
- b) Melakukan pencatatan pada data yang diperoleh dari referensi dan penelitian-penelitian sebelumnya sesuai dengan data penelitian.

5. Teknik Validasi Data

Data yang berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap penelitian harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi yaitu teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi seperti berikut.

1) Triangulasi data (*data triangulation*)

Triangulasi data mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda yang tersedia.

2) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*)

Teknik triangulasi peneliti adalah hasil peneliti baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.

3) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*)

Teknik triangulasi metode ini bisa dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.

4) Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*)

Trianggulasi jenis ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah trianggulasi teoretis, yaitu dengan menggunakan teori yang berbeda untuk melakukan perbandingan, tetapi tetap menggunakan teori khusus yang digunakan sebagai fokus utama dalam kajian secara mendalam.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara dialektika yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel dengan mengintergrasikan ke dalam satu kesatuan makna. Goldman (dalam Faruk, 1999: 20) mengungkapkan bahwa sudut pandang dialektika tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan. Oleh karena itu, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak bergerak seperti garis lurus.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1999: 20), kerangka berpikir secara dialektik menggambarkan dua unsur, yaitu bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau gagasan yang ada, ditempatkan pada keseluruhan dan sebaliknya atau kesatuan makna akan dapat dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun keseluruhan makna tersebut.

Metode analisis data secara dialektik yang diungkapkan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1999: 20) adalah penggabungan unsur-unsur yang ada dalam novel *PSAM* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan dalam satu kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah, yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Menganalisis novel *PSAM* karya Tere Liye dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang terdapat dalam novel *PSAM* yang mengandung unsur tema, tokoh, alur, dan latar. Hasil analisis dapat berupa kesimpulan tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel *PSAM*.
- b. Analisis dengan tinjauan sosiologi sastra dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan teks-teks yang mengandung aspek moral yang ada dalam novel *PSAM* karya Tere Liye.
- c. Analisis aspek moral dalam novel *PSAM* karya Tere Liye.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah penelitian, sekaligus

permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut.

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II berisi tentang latar belakang sosial budaya novel dan penciptaanya, latar belakang penciptaan, dan biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, serta ciri khas kesusastraan.

Bab III berisi tentang analisis struktural novel *PSAM* karya Tere Liye yang meliputi tema, alur, latar dan penokohan.

Bab IV merupakan bab inti penelitian yang akan membahas aspek moral dalam novel *PSAM* karya Tere Liye tinjauan sosiologi sastra.

Bab V berisi tentang penutup yang mencakup simpulan, dan saran, bagian terakhir skripsi terlampir serta daftar pustaka.